

EFISIENSI ALOKASI DALAM PANDANGAN ADIWARMAN A. KARIM

Siti Mardiyah

(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang

Email : Mardiyah81@yahoo.com

Abstrak

“Efektivitas dan efisiensi lembaga sangat diperlukan bagi mewujudkan tujuan kemaslahatan ekonomi Islam. Ekonomi konvensional telah secara gamblang menjelaskan konsep efisiensi ekonomi, baik efisiensi alokatif maupun efisiensi teknik. Salah satu tokoh Ekonomi Islam yang konsisten terhadap teori efisiensi alokasi adalah Adiwarmanto Karim seorang ekonom Islam kontemporer dari Indonesia.

Kata Kunci; *Efisiensi, sumbuhan; performa bisnis*

Dasar Pemikiran

Maraknya aktivitas keuangan Syariah di tanah air, menjadikan kesadaran masyarakat untuk memahami sistem ekonomi Islam secara *komprehensif* adalah suatu keniscayaan. Kehadiran institusi-institusi keuangan yang ada harus mampu menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan ekonomi yang terjadi. Efektivitas dan efisiensi lembaga sangat diperlukan bagi mewujudkan tujuan kemaslahatan ekonomi Islam. Ekonomi konvensional telah secara gamblang menjelaskan konsep efisiensi ekonomi, baik efisiensi alokatif maupun efisiensi teknik. Salah satu tokoh Ekonomi Islam yang konsisten terhadap teori efisiensi alokasi adalah Adiwarmanto Karim. Beliau memposisikan diri pada pendekatan *fundamentalis intelektual Rasional* dalam pemikiran-pemikiran ekonominya.

Biografi

Adiwarmanto Karim berasal dari keturunan Minangkabau dengan empat bersaudara, lahir pada tanggal 29 Juni 1963 di [Jakarta](#). Nama lengkap beliau adalah Ir. H. Adiwarmanto Azwar Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan hukum. Seluruh saudaranya adalah sarjana hukum. Bahkan ayahnya adalah seorang pengacara, dimana sebelumnya adalah seorang jaksa. Adiwarmanto menikah dengan Rustika Thamrin seorang Sarjana Psikologi UIN

dikaruniai tiga orang anak yang diberi nama Abdul Barri Karim, Azizah Mutia Karim, dan Abdul Hafidz Karim.

Pendidikan tingkat S1 beliau tempuh di dua perguruan tinggi yang berbeda, IPB dan UI. Gelar Insinyur diperolehnya pada tahun 1986 dari Institut Pertanian Bogor, pada bidang studi sosial ekonomi. Pada tahun yang sama, beliau mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan pendidikan master bidang keuangan di [Universitas Boston, Amerika Serikat](#). Setelah menyelesaikan tesisnya tentang ekonomi syariah Iran, beliau melanjutkan studinya ke [Universitas European, Belgia](#) dan meraih gelar MBA pada tahun 1988.

Pada tahun 1989, beliau menyelesaikan kuliahnya yang sempat terbengkalai di UI dan kemudian menyandang gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 1989. Pada tahun 1992, beliau tamat dari Boston University untuk S2-nya yang kedua dengan gelar M.A.E.P. Beliau pernah ditugaskan sebagai *Research Associate* di Oxford Centre Islamic Studies United Kingdom (<http://karimconsulting.com/tentang-kami/pendiri/diakses> 16 agustus 2016).

Kiprah

Sebagai praktisi ekonomi, Adiwarmarman pernah bekerja di Bank Mu'amatat Indonesia, setelah sebelumnya sempat bekerja di Bappenas. Setelah melepas jabatannya di BMI, pada tahun 2001 Adiwarmarman kemudian mendirikan perusahaan konsultan yang diberi nama *Karim Business Consulting*. Semula, banyak pihak termasuk yang bergabung di perusahaannya memandang pesimis terhadap prospek perusahaan yang dipimpinnya. Hal ini bisa dimaklumi, sebab saat itu bank syariah di Indonesia hanyalah BMI. Tetapi, seiring perkembangan ekonomi Islam dan perbankan syariah di Indonesia, sekarang ini perusahaan yang dipimpinnya telah menjadi rujukan pertama dari berbagai masalah ekonomi dalam perbankan Islam atau Syariah (Zuhri 2016, dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/7743/2/I000040054>.pdf. Diakses pada tanggal 17/08/2016).

Kontribusi Adiwarmarman dalam pengembangan perbankan dan ekonomi syariah di Indonesia bukan saja sebagai praktisi, tetapi juga sebagai intelektual dan akademisi. Beliau menjadi dosen tamu di sejumlah perguruan tinggi ternama seperti UI, IPB,

Unair, IAIN Syarif Hidayatullah dan sejumlah perguruan tinggi swasta untuk mengajar tentang perbankan dan ekonomi syariah.

Ia juga merupakan penulis lima buku *best seller* ekonomi Islam, yaitu *Bank Islam: Analisis Fikih dan Keuangan*, *Ekonomi Mikro Islami*, *Ekonomi Makro Islami*, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Kontemporer*. Ia juga menulis lebih dari 70 tulisan tentang ekonomi Islam yang disajikan dalam berbagai forum nasional dan internasional seperti Konferensi Ekonomi Islam International ke-3, ke-4, dan ke-5 yang disponsori oleh Islamic Development Bank (IDB) dan Konferensi Tahunan International Western Economics Association yang ke-76.

Beliau dipercaya menjadi Wakil Ketua Badan Pelaksana Harian Dewan Syariah Nasional MUI (2010-2015), anggota dari International Islamic Financial Market (IIFM) Sharia Advisory Panel (Januari 2011-2012), Wakil Komite Tetap Keuangan Syariah Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) dan Dewan Pengawas Syariah pada beberapa lembaga keuangan syariah seperti Asuransi Great Eastern Syariah (2002-2012), Asuransi Prudential Life (2007-2012), Bank Danamon Syariah (2002-Rapat Pemegang Saham 29 April 2010), HSBC Amanah Syariah Indonesia (2003-31 Maret 2008), BNP Paribas Investment Partners (dahulu Fortis Investments) (2007-29 Februari 2012) dan perusahaan UFO-Multi Level Marketing.

Di beberapa perguruan tinggi tersebut beliau juga mendirikan Shari'ah Economics Forum (SEF), suatu model jaringan ekonomi Islam yang bergerak di bidang keilmuan. Lembaga tersebut menyelenggarakan pendidikan non-kurikuler yang diselenggarakan selama dua semester dan dipersiapkan sebagai sarana 'islamisasi' ekonomi melalui jalur kampus.

Metoda Pendekatan

Kelompok fundamentalisme, dengan beragam sebutan yang disandangnya, memiliki kesamaan ciri khas, yaitu cita-cita tegakkanya syariat Islam. Kelompok fundamentalis berusaha memperjuangkan berlakunya syariat Islam dalam sistem ekonomi Islam, khususnya perbankan Islam, fundamentalis intelektual justru berorientasi pada teori. Mereka berupaya menyediakan bangunan teori-teori ekonomi

yang kokoh terlebih dahulu sebagai dasar pijakan bagi terlaksananya ekonomi Islam secara baik dan benar serta dapat diterima secara luas oleh masyarakat (ilmiah).

Pendekatan yang ia gunakan dapat dipetakan menjadi pendekatan sejarah, pendekatan fikih dan ekonomi. Pendekatan sejarah sangat kental dalam berbagai tulisan Adiwarmman. Dalam setiap tulisannya (terutama buku), Adiwarmman selalu berupaya menjelaskan fenomena ekonomi kontemporer dengan merujuk pada sejarah Islam klasik, terutama pada masa Rasulullah. Selain itu ia juga mengelaborasi pemikiran-pemikiran sarjana besar muslim klasik dan mencoba.

Selain pendekatan sejarah, Adiwarmman juga menggunakan pendekatan fikih. Dalam pandangannya, fikih tidak hanya berbicara pada aspek ‘ubudiyah semata. Fikih berbicara aspek sosial masyarakat yang lebih luas, terutama ketika dibingkai dalam wadah *fiqh al-waqi’iy* (fikih realitas). Dalam format yang demikian, fikih lebih merupakan suatu respon atas problematika kontemporer sebagai suatu upaya menemukan jawaban dan solusi yang tepat bagi suatu masyarakat tertentu dalam konteks tertentu pula. Karena itu Adiwarmman selalu berpegang pada adagium *li kulli maqam, maqal. Wa li kulli maqal, maqam* (setiap kondisi butuh ungkapan yang tepat. Dan setiap ungkapan, butuh waktu yang tepat pula).

Pendekatan fikih yang digunakan Adiwarmman tidak berdiri sendiri. Untuk dapat merespon fenomena ekonomik, prinsip-prinsip fikih yang diformulasikan ulama masa lalu ditarik pada perspektif ekonomi. Sederhananya Adiwarmman menggunakan istilah-istilah dan prinsip-prinsip fikih dalam membahas masalah-masalah ekonomi. Sebagai contoh ia menjelaskan fenomena distorsi permintaan dan penawaran (*false demand* dan *false supply*) berdasarkan prinsip *al-bai’ al-najsy*, ia juga menganalisis *monopolic behaviour* berdasarkan teori *tadlis* dalam fikih dan masih banyak lagi.

Efisiensi dalam Ekonomi Pertukaran

Dalam ekonomi pertukaran, perdagangan antara individu satu dengan lainnya akan membuat masing-masing individu *better-off* sampai kondisi pareto optimum. Analisis efisiensi dalam ekonomi pertukaran didasarkan kepada dua asumsi dasar, yaitu:

1. Kedua individu mengetahui preferensi satu sama lain
2. Pertukaran barang *costless*

Secara matematis ekonomi pertukaran merupakan fungsi dari utilitas, barang yang diperdagangkan dan *endowment* masing-masing individu.

$$E = \text{kumpulan individu} = \{u_{ij}, x_{ij}, w_{ij}, i=1,2; j=1,2\}$$

Dimana i adalah individu yang dalam kasus ini terdiri dari dua orang dan j adalah jumlah barang, dalam kasus ini terdiri dari dua barang. Variabel u menunjukkan utilitas masing-masing individu terhadap barang j . Variabel x menunjukkan barang yang akan diperdagangkan dalam ekonomi pertukaran tersebut dan w menunjukkan *endowment* pada awal sebelum ada perdagangan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kotak Edgeworth

Kotak Edgeworth digunakan sebagai alat analisis efisiensi dalam ekonomi pertukaran. Dalam kotak Edgeworth menunjukkan semua kemungkinan alokasi kedua barang yang diperdagangkan antara kedua individu atau, dalam konteks produksi, menunjukkan alokasi kedua input (faktor produksi) antara dua proses produksi (Pindyck, Robert, Daniel, 2001)

Dalam analisis kotak Edgeworth masing-masing individu memiliki *endowment* yang berbeda satu sama lain yang memungkinkan terjadinya pertukaran. Misalnya, dalam pasar makanan (pangan) dan pakaian (sandang) individu 1 memiliki *endowment* 7 pakaian (C) dan 1 makanan (F) sedangkan individu 2 memiliki *endowment* 3 pakaian (C) dan 5 makanan (F). Karena ada keunggulan komparatif dari masing-masing individu maka akan terjadi perdagangan, individu 1 akan mengurangi jumlah pakaiannya untuk menambah jumlah makanannya, begitupun sebaliknya. Hingga akhirnya tercipta suatu keseimbangan utilitas baru yang efisien.

Sebenarnya kotak Edgeworth merupakan gabungan antara fungsi utilitas dan *indifference curve* dari dua individu yang berinteraksi dalam ekonomi pertukaran. Dalam kotak Edgeworth akan tercapai alokasi yang efisien (pareto optimum) jika *indifference curve* individu 1 dan 2 akan saling bersinggungan di satu titik. Persinggungan antara *indifference curve* individu 1 dan 2 tidak hanya dapat terjadi di satu titik saja melainkan dapat terjadi di titik-titik lain yang juga pareto efisien bagi kedua individu. Untuk menetapkan titik mana yang menjadi alokasi efisien dari kedua individu sangat tergantung kepada fungsi utilitas dari masing-masing individu dan

kemampuan masing-masing individu untuk melakukan penawaran agar mendapatkan alokasi efisien yang lebih memuaskan. Gabungan titik-titik yang menunjukkan alokasi efisien dari kedua individu membentuk suatu kurva yang disebut *Contract curve*.

Efisiensi Alokasi

Dalam pasar persaingan sempurna dikatakan efisien jika telah memaksimalkan input dan output yang sebanding (Nicholson, 1995). Kondisi alokasi yang efisien, dimana tidak dapat lagi suatu individu menambah *utility*-nya terhadap suatu barang (*better-off*) tanpa membuat *utility* individu lainnya dirugikan (*worse-off*).

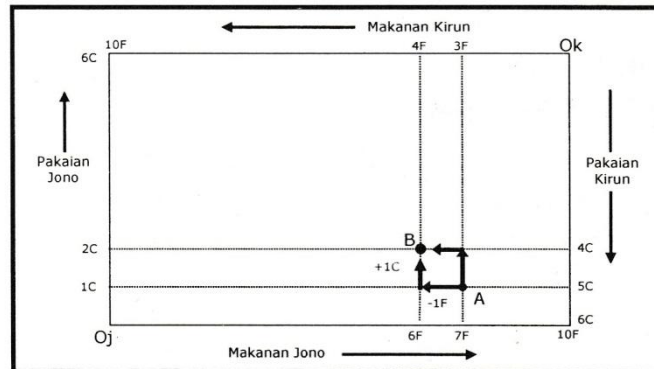
Menurut Adiwarmar Karim konsep efisiensi Alokasi atau Pareto Efisiensi telah terlebih dahulu dirumuskan dalam ekonomi Islam. Hal ini diintisarikan dari perkataan Ali Ibn Abi Thalib dalam kitab *Nahjul Balaghah*.

“Janganlah kesejahteraan salah seorang diantara kamu meningkat, namun pada saat yang sama kesejahteraan yang lain menurun”

Perkataan sahabat ini menjadi dasar bahwasanya Ekonomi Islam melarang adanya peningkatan kesejahteraan pribadi dengan menyebabkan kesejahteraan yang lain menurun. Ekonomi Islam melarang adanya pelaku ekonomi yang meningkatkan utilitas pribadi dengan mengurangi utilitas pelaku ekonomi lain.

Efisiensi alokasi menjelaskan bahwa bila semua sumber daya yang ada habis teralokasi, maka alokasi yang efisien telah tercapai. Masing-masing unit ekonomi dalam pasar pertukaran memiliki keunggulan modal awal (*endowment*) yang berbeda satu sama lain. Misalnya, *endowment* individu 1 lebih banyak pada barang 1 sedangkan individu 2 memiliki lebih banyak barang 2. Kondisi tersebut akan memacu masing-masing individu untuk membuat dirinya *better-off* dengan melakukan perdagangan barang 1 dan 2. Pertukaran tersebut akan berakhir pada kondisi alokasi yang efisien, dimana tidak dapat lagi suatu individu menambah *utility*-nya terhadap suatu barang (*better-off*) tanpa membuat *utility* individu lainnya dirugikan (*worse-off*) (Karim, 2003: 305).

Contohnya



Jono dan Kirun mempunyai 10 unit makanan dan 6 pakaian. Awalnya jono memiliki 7 unit makanan dan 1 unit pakaian sedangkan kirun memiliki 3 unit makanan dan 5 pakaian. Bagi kirun, ia bersedia memberikan 3 unit pakaian untuk mendapatkan 1 unit makanan. Sedangkan bagi jono, ia bersedia memberikan $\frac{1}{2}$ unit pakaian untuk mendapatkan 1 unit makanan. Nah karena jono lebih menyukai pakaian dari pada kirun, maka keduanya dapat lebih tinggi *utility*nya dengan melakukan pertukaran.

Individu	Alokasi awal	Pertukaran	Alokasi akhir
Jono	7M, 1P	-1M, +1P	6M, 2P
Kirun	3 M, 5P	+1M,-1P	4M, 4P

Selama MRS (*marginal rate of substitution*) dari jono dan kirun berbeda, maka mereka akan terus melakukan pertukaran karena keduanya dapat terus meningkatkan *utility*nya, dengan kata lain, selama MRS nya berbeda maka alokasi belum efisien. Alokasi efisien tercapai ketika MRS nya berbeda maka alokasi belum efisien. Alokasi efisien tercapai ketika MRS setiap orang sama.

EfisiensidanKeadilan

Dalamkonsepekonomi Islam juga mendorong pada upaya membesarkan *endowment* (meningkatkan *production possibility frontier*) atau dalam konteks ini membesarkan *Edgeworth Box*. Berkutat pada distribusi yang berkeadilan saja berarti suatu *zero sum game*. Misalnya *utility* jono naik 5, *utility* kirun turun 5, kenaikan total

utility nihil. Oleh karena itu, konsep islam adalah mendorong terjadinya *Positive sum game*. Misalnya *utility* jono naik 5, *utility* kirun naik 5, kenaikan total *utility* 10. Jadi bukan hanya mempersoalkan “kue” akan dibagi secara adil, namun juga bagaimana “kue” yang akan di bagi bertambah besar (Karim, 2003: 319).

Hal ini dikarenakan dalam konsep ekonomi Islam,

1. Adanyakonsepadildalam Islam adalah “ tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Bisadengan *endowment*” sama rataatau*endowment* tidaksama rata.

Sebagai contohUmar ibn Khattab r.a menetapkan tarif *kharaj* yang berbeda untuk lahan yang ditanami tanaman yang berbeda :untuk lahan yang ditanami gandum tarifnya satu dirham ditambah satu *qafiz*, untuk buah-buahan tarifnya sepuluh dirham, untuk lada tarifnya lima dirham.Begitu pula dalam pembagian harta Baitul Maal, Umar R.A. mengatur tunjangan pertahun Rasulullah SAW. Abbas ibn Abdul Mutablib mendapat 12.000 dirham, istri-istri Rasulullah 12.000 dirham, safiyah ibn Abdul mytalib 6000 dirham, Ali, Hasan, Husein, mujahid Badar masing–masing 5000 dirham, kaum Anshar mujahid uhud dan mujahirin ke Abisina masing-masing 4000 dirham,yatim ahli Badar 2000 dirham,dan seterusnya dan seterusnya sampai seorang gembala di gurun Sinai pun mendapat bagianya.

2. Adanya konsep zakat, infak dan *sadaqoh*

Nilai zakat, infaq dan sodaqah adalah sejalan dengan pemaksimalan *Production Possiblity Frontier*. Untuk memaksimalisasikan *utility* dengan memberikan zakat, infaq dan sodaqoh jika telah mencapai *Production Possiblity Frontier*.

Seseorang baru bisa mengeluarkan zakat, infaq dan sodaqoh jika telah mencapai kadar nisab dan haulnya. Jika ingin membesarkan *utility* orang lain, maka ia harus membesarkan *utility* pribadi dengan mengeluarkan sodaqoh dengan memaksimalkan input.

Distribusi dan alokasi sumber daya dilakukan dengan keuntungan maksimum dengan *endowment* yang sama rata maupun *endowment* yang tidak sama rata. Dengan kedua kondisi dapat mencapai *equity* dan efisiensi secara bersamaan.

Kondisi yang tercipta efisien inilah yang disebut sebagai kondisi *pareto optimum*.Pareto optimum adalah suatu kondisi keseimbangan umum yang ingin dicapai

dalam setiap kegiatan ekonomi dalam pasar ekonomi konvensional. Pareto optimum menggambarkan suatu keseimbangan yang efisien, dimana dalam kondisi pareto masyarakat sebagai pelaku ekonomi tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan optimalnya tanpa merugikan tingkat kepuasan orang lain. Bila kondisi tersebut telah tercapai maka sesungguhnya telah dicapai suatu kesejahteraan bagi masyarakat.

Fungsi kesejahteraan sosial merupakan penjumlahan utilitas dari semua pihak. Hal ini diformulasikan sebagai berikut

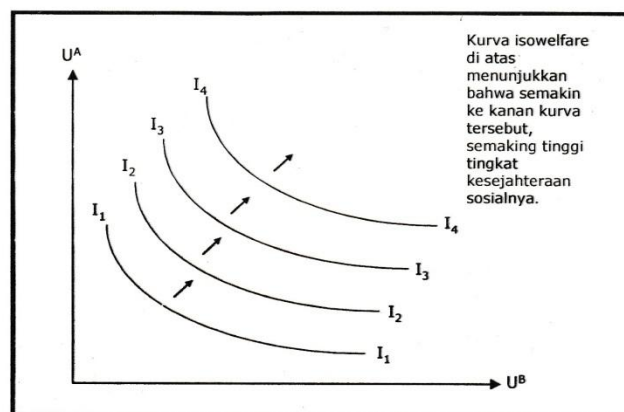
$$W(U_1, \dots, U_n) = \sum U_i$$

Semakin banyak individunya, semakin besar nilai kesejahteraan sosialnya. Persamaan fungsi kesejahteraan sosial untuk utilitas A dan utilitas B dirumuskan sebagai berikut :

$$W = \alpha U_A + \beta U_B$$

Dimana W = kesejahteraan sosial
 U_A = Utilitas A
 α = bobot utilitas A
 U_B = Utilitas B
 β = bobot utilitas B

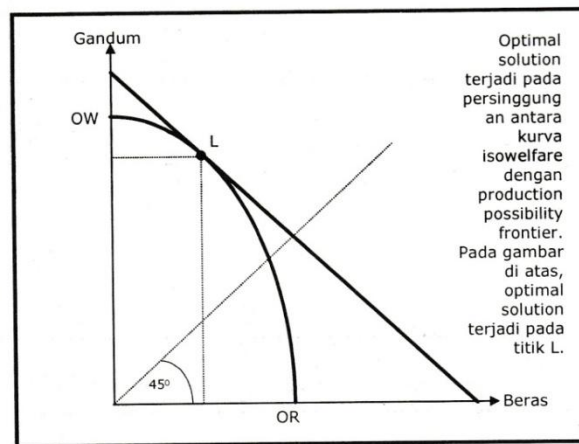
Gambar 2. Kurva Isowelfare untuk Utilitas A dan Utilitas B



Untuk memaksimalkan Utilitas A dan Utilitas B, kita memerlukan budget line (isowelfare), maka akan menghasilkan titik *Optimal Solution*. Yakni titik persinggungan kurva *isowelfare* dan *utility possibility frontier*.

Kurva dibawah ini adalah satu contoh efisiensi alokasi dengan dua komoditi. dengan memperhatikan faktor produksi sebagai input dengan utiliti konsumen dalam kurva *indifference*. Efisiensi Alokasi akan tercapai apabila kondisi pareto di sisi

konsumsi dan produksi terpenuhi. Titik R adalah titik *Optimal Solution*, sebagai titik optimal untuk memproduksi beras dan gandum. Produksi awal adalah Ox_0 dan Oy_0 . Distribusi x dan y yang optimal bagi konsumen A dan B berada di sepanjang garis CC. Garis KK disebut sebagai *Marginal Rate of Transformation* (MRTXY) sama dengan MRS_{XY} pada titik E'. *Endowment* akan teralokasi dengan baik, ketika konsumen A mengkonsumsi Oy_1 , sedangkan konsumen B akan memperoleh sisanya sebesar Y_1Y_0 , sedangkan untuk komoditi beras (x), Konsumen A mengkonsumsi ox_1 dan Konsumen B memperoleh X_1X_0



Teori efisiensi alokasi menurut Adiwarmarman Karim pada dasarnya dibangun dari teori efisiensi konvensional, yang dibangun oleh Pareto. Perbedaannya adalah terletak pada nilai infaq dan sodaqoh yang memberikan nilai utilitas dengan memaksimalkan produksi. Teori ini juga memperhatikan nilai keadilan bagi konsumen, apakah endowmentnya sama rata atau tidak sama rata yang terpenting kuncinya tidak zalim dan menzalimi.

DAFTAR PUSTAKA

<http://karimconsulting.com/tentang-kami/pendiri/diakses> 16 agustus 2016.

M. Syaifuddin Zuhri, "Pemikiran Adiwarman A. Karim tentang Mekanisme Pasar Islami", dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/7743/2/I000040054.pdf>. Diakses pada tanggal 17/08/2016.

Pindyck, Robert S, Rubinfeld Daniel, 2001, *Microeconomic 5th* Edition, New Jersey, Prentice Hall

Walter Nicholson (1995), *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions 6th ed*, New York, The Dryden Press,

Karim, Adiwarman 2003, *Ekonomi Mikro Islam*, edisikedua, IIIT Indonesia, Jakarta.

